



Studi Analisis Pengalaman Krisis Manusia dalam Misteri Ritual Sesajen Jawa Ditinjau dari Sosiologi Agama Menurut Weber

Teresia Noiman Derung^{a, 1*}, Maria Frameliza Zefanya^{a, 2}, Yohanes Emanuel Bisu^{a, 3}, Martina Dhale^{a, 4}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

¹ meiketaren23@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 6 Oktober 2022;
Revised: 19 Oktober 2022;
Accepted: 27 Oktober 2022.

Kata-kata kunci:
 Ritual Sesajen;
 Sosiologi Agama.

: ABSTRAK

Sebagian masyarakat Indonesia, belum tangguh dalam menghadapi pengalaman krisis seperti sakit penyakit, bencana, penderitaan, kematian dan pengalaman krisis lainnya dalam hidup meski mereka berkuasa dan kaya raya. Karena sadar bahwa, dirinya merasa tidak mampu melewati pengalaman- pengalaman krisis, ia lebih memilih untuk percaya kepada kekuatan-kekuatan di luar iman yang dianutnya. Masyarakat Jawa sendiri memiliki tradisi budaya yaitu sesajen. Tradisi sesajen merupakan sebuah tindakan rasa syukur masyarakat terhadap apa yang terjadi dalam kehidupan. Tindakan inilah merupakan salah satu cara bagi masyarakat Jawa menanggulangi krisis-krisis dalam hidup. Tujuan penelitian ini adalah 1) Menganalisis pengalaman krisis manusia 2) mendeskripsikan kebudayaan sesajen sebagai tanda ucapan syukur atas kehidupan masyarakat Jawa, 3) mendeskripsikan sosiologi agama dalam tradisi sesajen. Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka dengan menggunakan tiga teknik SLR. Hasil dari penulisan ini mau menunjukkan bahwa, masyarakat Jawa masih mempercayai budaya tradisi sesajen sebagai ucapan syukur atas kehidupan yang diperoleh.

Keywords:

Offering Rituals;
Sociology Of Religion.

ABSTRACT

Study of Human Crisis Experience Analysis in the Mystery of Javanese Sesajen Rituals Reviewed From the Sociology of Religion According to Weber. Some Indonesians, have not been resilient in dealing with crisis experiences such as illness, disaster, suffering, death and other crisis experiences in life even though they are powerful and wealthy. Aware that, he felt unable to get through the experiences of crisis, he preferred to believe in forces beyond his faith. Javanese people itself has a cultural tradition, namely offerings. The tradition of offerings is an act of public gratitude for what happens in life. This action is one way for the Javanese people to overcome the crisis in life. The objectives of this study are 1) Analyze the experience of human crisis 2) describe the culture of offerings as a sign of gratitude for the life of the Javanese people, 3) describe the sociology of religion in the sesajen tradition. In this writing, the author uses qualitative methods through literature studies. The results of this writing want to show that, the Javanese people still believe in the culture of the sesajen tradition as a thank you for the life obtained.

Copyright © 2022 (Teresia Noiman Derung, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Derung, T. N., Zefanya, M. F., Bisu, Y. E., & Dhale, M. (2022). Studi Analisis Pengalaman Krisis Manusia dalam Misteri Ritual Sesajen Jawa Ditinjau dari Sosiologi Agama Menurut Weber. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 2(10), 334–344. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i10.1278>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Negara Indonesia adalah negara yang dikenal dengan berbagai macam suku, budaya, ras dan bahasa. bangsa ini terdiri dari 500 suku, selain itu bangsa ini juga mempunyai 300 etnis (suku bangsa) dan tiap etnis mempunyai warisan budaya yang berkembang selama berabad-abad. Budaya di Indonesia sangat beragam, seperti budaya Jawa yang terkenal dengan istilah “*unggah-ungguh*” atau kesopanan, budaya Sunda yang dikenal dengan kelembutan, budaya flores Riung yang dikenal dengan “*gze mberek ndaing pabir*” yang berarti berdiri sama tinggi duduk sama rendah, budaya madura *rokat tase* yakni ungkapan syukur atas karunia dan nikmat yang diberikan oleh Tuhan dan masih banyak lagi budaya-budaya Indonesia lainnya. Menurut Haniyatouroufah banyaknya kebudayaan yang ada di pulau Jawa yang tidak terlepas dari unsur-unsur spiritual, salah satu dari unsur spiritual yang kental yaitu kepercayaan-kepercayaan akan mitos di dalamnya (Adam et al., 2019, p. 29). Melekatnya nilai adat dan budaya ini, secara tidak langsung menjadi sebuah identitas tersendiri. Yang mana, sebuah identitas itu mencerminkan jati diri atau gambaran diri dari sebuah bangsa. Maka, demi melestarikan budaya yang berbagai ragam ini, setiap warga negara harus bersatu antara satu dengan yang lainnya. Ketika kesatuan itu dapat tercipta, identitas sosial pun akan semakin jelas dalam kehidupan bangsa.

Arti dari identitas sosial sendiri adalah persamaan dan perbedaan yang menitik beratkan manusia pada kepercayaan, budaya dan bahasa yang dianutnya. Identitas sosial ini juga sangat melekat dan dijadikan suatu ciri khas oleh masyarakat tradisional. Dimana konsep identitas sosial ini mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang menjalaninya secara tradisional atau secara lokal. Menurut Barker: Munculnya kebudayaan yang sangat beragam ini, sebenarnya tidak terlepas dari unsur budaya Hindu yang melekat di masyarakat Indonesia khususnya di wilayah Jawa dan Bali, dan menjadi akulturasi dan bercampurnya budaya yang sudah ada dengan budaya yang baru masuk ke Indonesia, seperti sesajen akulturasi dari budaya Hindu-Islam (Elsera, 2022). Maksud dari akulturasi yang tersebut adalah pengaruh dari budaya lain terhadap budaya lokal. Budaya itu sendiri merupakan sebuah kebiasaan yang selalu di hidupi masyarakat setempat. masyarakat sangat yakin dan percaya bahwa melalui budaya yang ada akan membantu masyarakat, terutama dalam menjalani kehidupannya bersama dengan orang-orang yang ada di sekitar. Dalam kehidupan bersama dengan orang lain, budaya yang diyakini itu atau yang sudah dipercayakan oleh masyarakat setempat merupakan sebuah tolak ukur bagaimana unsur budaya itu dapat membentuka karakter masyarakat menjadi lebih baik. Dalam budaya juga terdapat konsep religi yang mana konsep ini menstimulus masyarakat untuk menjadi lebih yakin bahwa segala sesuatu itu tidak muncul secara cuma-cuma. Artinya bahwa, ada korelasi atau hubungan antara Tuhan dengan manusia dan manusia dengan alam semesta. Dan dari konsep tersebut hubungan ini yang terpenting dalam menjalani hidup adalah keyakinan kepada Tuhan sebagai sang pencipta semua makhluk hidup dan juga sebagai penyelamat kehidupan itu sendiri.

Sementara konsep religi dalam budaya Jawa itu sendiri mengandung beberapa unsur seperti keyakinan atau kepercayaan, ritual, upacara, sikap dan pola tingkah laku, serta alam pikiran dan perasaan para penganutnya. Menurut Koentjaraningrat, berbagai aktivitas yang diantaranya seperti berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, slametan, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni drama suci, berpuasa, bertapa, bersemedi, mengucapkan mantra, mempraktikkan magis, mempercayai makhluk-makhluk halus (*gaib*), menyediakan sesajen dan sebagainya adalah bagian dari kegiatan rohani (Humaeni, 2015, p. 161). Upacara ritual merupakan salah satu upacara yang berhubungan dengan keyakinan terhadap kekuatan gaib yang banyak kali dilakukan pada saat tertentu. (Sofyan, 2018, p. 4). Masyarakat cenderung memandang adanya sebuah kekuatan gaib yang menguasai alam semesta dan untuk itu harus dilakukan dialog. Didalam dialog inilah sesajen tersebut diadakan.

Dari kekayaan-kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia termasuk orang Jawa. Adapun hal yang memprihatinkan dalam kehidupan manusia sehari-hari yakni; sebagian masyarakat Indonesia maupun masyarakat Jawa terlihat belum tangguh dalam menghadapi pengalaman krisis atau situasi batas dalam hidup meski mereka berkuasa dan kaya raya. Krisis- krisis tersebut bisa disebabkan oleh

sakit penyakit, bencana, penderitaan, kematian dan pengalaman krisis lainnya. Karena sadar bahwa, dirinya atau mereka merasa tidak mampu melewati pengalaman- pengalaman krisis, mereka lebih memilih untuk percaya kepada kekuatan- kekuatan di luar iman yang mereka anut, termasuk masyarakat Jawa. Manusia membuat ada mitos-mitos sebagai usaha agar dapat menjadi salah satu cara pelarian diri dari berbagai macam persoalan hidup yang sedang dialaminya. (Ahida, 2018, p. 7).

Akan tetapi, sebagian besar masyarakat Jawa juga masih menjalankan tradisi sesajen. Sesajen merupakan warisan budaya tradisional yang biasa dilakukan untuk memuja para dewa, roh tertentu atau penunggu tempat (pohon, batu, persimpangan, dan lain - lain) yang mereka yakini dapat mendatangkan keberuntungan dan menolak kesialan yang ada di dalamnya. Oleh karenanya penting sekali melihat sudut pandang sosiologi agama untuk menganalisa apakah benar atau salah ritual sesajen.

Weber melihat aspek sosial manusia dari beberapa sisi pandangan, pertama Weber melihat bahwa kaum pedagang kaya tidak mempercayai yang namanya etika pembalasan, ini berbeda sekali dengan keyakinan yang dipercayai oleh kelas menengah rendah. Weber menilai bahwa kelas pedagang kaya tidak mempercayai yang namanya agama penyelamat (Weber, 1963). Kedua, Weber melihat bahwa para kesatria dalam kesehariannya tidak memperlihatkan etika yang tepat dalam berperilaku di bawah keyakinan adanya Tuhan, sehingga tidak memahami apa itu dosa, Mereka hanya cenderung memainkan moment agama sebagai sebuah pelindung dari roh jahat, berdoa hanya untuk sebuah kemenangan dan meyakini bahwa kelak telah ada surga buat kaum kesatrian dengan sendirinya. Keadaan inilah yang membuat kaum kesatria jauh dari makna sebuah agama dan hanya mengedepankan kebutuhan duniawi semata. Ketiga kaum elit lainnya dan kelas yang tidak mempunyai hak yang istimewa. Akan tetapi, kaum elit diketahui juga tidak mengembangkan gagasan keselamatan, akibatnya mereka hanya memanfaatkan fungsi agama sebagai pemenuhan kebutuhan hidupnya di dunia. Di sisi yang lain, kelas-kelas yang tidak mampu atau kelas bawah tidak akan dapat bertindak membawa panji-panji agama tertentu seperti para budak dan buruh harian, sehingga terjadi ketidakadilan dalam kehidupan antara kaum elit dengan kaum bawah (Weber, 1963). Dengan singkat dapat dikatakan bahwa pusat perhatian Weber adalah agama mempengaruhi pandangan hidup manusia terhadap masyarakat dan Perubahan ekonomi sekaligus sosial sangat mempengaruhi agama.

Menurut Betty (Agama) atau keyakinan merupakan cara semua manusia untuk memahami makna yang ada dalam masyarakat tertentu pada sistem agamanya sendiri, dan berbagai antar hubungan agama tersebut dengan struktur sosialnya, juga dengan berbagai budaya bukan agama. Mereka berkeyakinan bahwa hanya dengan menganalisis berbagai pengalaman tertentu, dari berbagai masyarakat tertentu saja, mereka dapat menampilkan keyakinan dan peribadatan agama tertentu sehingga mudah dipahami dan dipraktikkan oleh semua manusia yang ada didalamnya. Agama, struktur sosial, dan budaya merupakan tiga hal yang menjadi satu kesatuan di dalam masyarakat Jawa yang menentukan dalam tindakan individu di dalamnya. Budaya menjadi salah satu pembeda antara individu satu dengan lainnya, antara kelompok satu dengan lainnya dalam masyarakat. Budaya terbayang dalam benak sebagai sebuah karya masa lalu dan elit (unggul). Kini kebudayaan tidak lagi ditanggapi dengan sikap konsumtif tetapi lebih ditanggapi sebagai kekuatan pembaharuan dan daya kreatif.

Sosiologi agama Weber menunjukkan bukti tentang hubungan antara berbagai bentuk (tertentu) agama dan perkembangan yang cepat menuju Kapitalisme (terkait dengan perekonomian). Penolakan atau perubahan terhadap tradisi yang sangat cepat dalam metode maupun evaluasi terhadap kegiatan ekonomi, tidak mungkin terjadi tanpa dorongan moral dan agama, walaupun dengan cara yang berbeda. Titik krusial sosiologi agama Weber, adalah: *Pertama*, Tatanan Adikodrati. Setiap masyarakat memiliki beberapa konsep tentang tatanan adikodrati, ruh-ruh, tuhan-tuhan, atau daya impersonal yang berbeda (Putra, 2020). Adikodrati diterima secara serius, karena agama merupakan aspek kehidupan manusia universal, inheren di dalam sistem kekerabatan manusia itu sendiri. *Kedua*, kata kunci diferensiasi ruang ideal pemaknaan di berbagai konsep adikodrati, dan aspek lain pengalaman manusia secara keseluruhan tetapi juga pada setiap ruang itu. Secara metodologis, Weber menggunakan diferensiasi dengan pola

dikhotomis (pemilahan dalam dua sisi), selanjutnya proses sosial yang ada diabstraksikan sebagai sebuah solusi sebagai klarifikasi kondisi-kondisi yang relevan untuk meraih keseimbangan.

Komponen pokok sistem keagamaan Weber dibedakan dalam tiga hal, *pertama*, pemilahan teoretis membedakan agama dan magis (pemilahan fungsi ahli-magis dan fungsi imam) dalam menjembatani hubungan antara manusia dan Yang Adikodrati. Dalam hal ini, Weber memahami bahwa kekuatan agama sebagai sebuah kapasitas independen yang lahir dari dalam diri sendiri untuk memandu takdir manusia, dan magi tidak independen. *Kedua*, pemilahan evaluatif, apakah terdapat perubahan progresif (cenderung terjadi pemenuhan agama) atau perubahan regresif (cenderung terjadi pada pemenuhan kebutuhan dan tekanan emosi). *Ketiga*, pemilahan antara tipe-tipe normatif tatanan sosial, yaitu etika agama (penguatan orientasi tindakan secara umum karena keilahian terkait dengan kewajiban) dan tabu (terkait dengan magi, cenderung kepada sebuah perintah-larangan). Dengan ketiga komponen ini Weber sanggup merumuskan utama persoalan agama sebagai kekuatan bagi perubahan sosial.

Dalam penelitian terdahulu, penulis menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat Ponorogo Jawa Tengah Desa Ngebel dalam tradisi sesajen yang *pertama*; aspek religi, masyarakat desa Ngebel belum mampu berpikir secara logis, efektif dan efisien, dan cenderung berpikir secara sederhana sehingga, masyarakat Desa Ngebel hanya bisa melanjutkan apa yang sudah ada. Yang *kedua*; Aspek religi, masyarakat zaman sekarang masih mempercayai bahwa ada kekuatan- kekuatan lain diluar dari jangkauan manusia sehingga masyarakat desa Ngebel merasa enggan untuk meninggalkan tradisi ritual atau sesaji (Mitanto & Nurcahyo, 2012). Sedangkan yang menjadi kebaruan dari artikel ini adalah; Masyarakat Jawa masih meyakini bahwa untuk menghadapi krisis dalam hidup adalah dengan cara melakukan sesajen yang merupakan sebuah praktikan tradisi. Dengan melakukan sesajen, masyarakat Jawa yakin bahwa mereka mendekatkan diri dan bentuk ungkapan syukur kepada Allah Yang Maha Kuasa. Kebiasaan dan tradisi ini Sehingga memberi pengaruh positif kepada masyarakat Jawa sehingga tidak terjerumus dan jatuh dalam tindakan yang tidak diinginkan karena pada dasarnya pengalaman krisis yang dialami mampu diatasi dengan baik dan benar.

Untuk dapat memahami dengan baik Pengalaman Krisis Manusia Dalam Misteri Ritual Sesajen melalui Sosiologi Agama, maka tampaknya akan lebih mudah jika konsep Weber digunakan sebagai pisau untuk menganalisis persoalan tersebut.

Metode

Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka. Penulis akan membahas atau menelaah “Pengalaman Krisis Manusia Dalam Misteri Ritual Sesajen Ditinjau dari Sosiologi Agama” selain dari sosiologi agama Weber penulis juga menggunakan sumber-sumber dari dokumen lain atau dari sumber lain selain kepustakaan yakni melalui internet maupun artikel-artikel lainnya. Studi Kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dokumenter. Pendekatan sistematis digunakan untuk meninjau literatur ilmiah terkait tinjauan/perbandingan antar basis data literatur ilmiah. Pada dasarnya SLR terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan.

Hasil dan pembahasan

Tradisi mempersembahkan atau sesajen merupakan salah satu ritual penting bagi komunitas manusia hampir di setiap era dan budaya. Tradisi ini usianya sama tuanya dengan usia peradaban manusia. Dalam berbagai aktivitas kehidupan yang penting manusia, baik yang bersifat individual seperti ritual masa peralihan manusia, ritus memulai pembangunan rumah, ritus perkawinan, maupun yang bersifat kolektif seperti ritual ruwat laut atau sedekah laut, dan ruwat bumi atau sedekah bumi, hampir selalu disertai dengan pemberian sesajen. Sesajen memiliki nilai yang sangat sakral bagi pandangan masyarakat yang masih mempercayainya, Tujuan dari pemberian sesajen ini untuk mencari

berkah.. Pemberian sesajen ini biasanya dilakukan di tempat - tempat yang dianggap keramat dan mempunyai nilai magis yang tinggi (MC, 2010, p. 18). Upacara ini merupakan tradisi luhur yang sudah dilaksanakan secara turun temurun sekalipun sekarang ini masyarakat sudah berada pada zaman modern. Zaman modernisasi menurut Nurcholish Madjid (1987:10). Eksistensi budaya Jawa yang telah mengkrystal dalam setiap kehidupan masyarakat Jawa sehingga melahirkan sebuah tradisi Hindu Jawa salah satunya adalah ritual atau upacara, baik upacara adat Jawa murni atau upacara yang bersifat akulturasi dan inkulturasi. Suropto (2006: 86,87). Dalam kehidupan kebudayaan nasional yang tengah berkembang, upacara Tradisional dengan berbagai simboliknya yang mencerminkan norma-norma serta nilai-nilai budaya suatu suku bangsa Indonesia, merupakan suatu unsur penting yang ikut menentukan identitas serta warna kehidupan budaya bangsa Indonesia. Banyak upaya yang dilakukan oleh masyarakat Jawa untuk menjangkau realitas dirinya. Tidak hanya sekedar memahami tentang keberadaan bentuk fisik saja melainkan juga menjangkau dan memahami pada dunia maya (dalam arti di luar sesuatu yang terlihat seperti mistis). Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukanlah sebuah upacara-upacara yang bersifat spiritual magis.

Tradisi mempersembahkan *sesajen* dalam beragam ritual adat dan ritus sosial keagamaan ini juga terjadi di masyarakat Jawa Timur. Sesajen juga memiliki keunikan dan keunggulan, keunikannya tampak pada pelaksanaannya, yang dilaksanakan oleh semua lapisan masyarakat dan semua agama berbaaur dalam tradisi tersebut, baik yang beragama Islam, Hindu, Budha, katolik dan Kristen. Sedangkan keunggulannya, meski semua agama berpartisipasi dalam tradisi sesajen namun tidak ada konflik yang berarti. Karena Agama merupakan pedoman manusia untuk hidup, oleh karena itu agama dapat dijadikan sebagai sosial kontrol yaitu pengatur dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk lebih mempermudah dalam mengontrol kehidupan manusia meskipun nanti banyak pro kontra karena agama yang dianggap suci namun kenapa masih ada beberapa masyarakat yang memiliki agama melaksanakan sesajen maka dalam tulisan ini perlu lah dikaji pelaksanaan sesajen melalui sosiologi agama menurut Weber. Tanpa disadari, bahwa eksistensi dari sebuah agama telah ada ketika zaman masih dalam poros prasejarah. Ketika itu, masyarakat menyadari dan mempercayai bahwa telah adanya kekuatan yang dikendalikan di luar diri manusia dan dengan kekuatan seperti itu memberikan pengaruh dalam kehidupan. Bukti dari sebuah kekuatan tersebut, masyarakat sering mencoba merenung dan mempertanyakan penyebab suatu fenomena dapat terjadi, seperti adanya fenomena alam. Kebanyakan kekuatan yang diyakini oleh banyak masyarakat hanyalah sebuah mitos. Para pakar sosiologi agama menilai bahwa agama bersifat luas dan universal, terutama dari sudut pandang sosial. Ini menandakan bahwa sosiologi agama ikut aktif mempelajari dan membicarakan semua agama yang di dunia ini tanpa adanya pilah pilih. Tujuan akhir dari semua itu ialah bagaimana manusia dapat diarahkan kepada kehidupan agama yang sebenarnya dan mengambil manfaat dalam keberlangsungan hidup manusia dan kelompok-kelompok tertentu (Kahmad, 2006). Salah satu pemikiran yang muncul dari Max Weber dalam karyanya adalah bahwa tindakan sosial yang dilakukan manusia juga diiringi dengan adanya sebuah motivasi dalam diri. Metode yang dimaksud dalam pemikiran ini dinamakan *Verstehen*, berupaya menemukan pemahaman yang benar dan jelas mengenai maksud dari tindakan sosial. Tindakan sosial yang dimaksud oleh Max Weber adalah tindakan yang dilakukan seorang individu yang memiliki sebuah makna dan tujuan bagi dirinya (yang melakukan) dan diarahkan kepada orang lain (Ritzer, 2011). Maka perihal Tindakan sosial yang dilakukan oleh manusia memiliki tujuan yang ingin dicapai. Dalam kajian ini ada beberapa poin penting yang menjadi perihal pengalaman krisis manusia melakukan sesajen yang dikaji melalui sosiologi agama Max Weber.

Pengalaman hidup manusia dalam budaya. Dengan memahami bahwa dunia sosial yang telah lama sudah di objektivasi dan menghadapinya sebagai suatu aktivitas atau perbuatan di luar kesadaran, rupanya manusia bukan hanya makhluk individualis saja tetapi juga makhluk sosial. Selain itu juga, belum dapat dikatakan sebagai suatu internalisasi, sebab manusia membutuhkan orang orang yang ada di sekitarnya. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil masyarakat, yang mana manusia

hidup di tengah kehidupan masyarakat itu sendiri. Sehingga bisa dikatakan bahwa, pengalaman individu tidak dipisahkan dari dunia sosial, dimana manusia adalah makhluk yang selalu membutuhkan antara satu dengan yang lainnya (Ngangi, 2011). Manusia juga adalah individu yang bisa menentukan pilihannya sendiri, tanpa melalui kemauan dari orang lain. Manusia bisa menimbang dan merasakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Segala sesuatu yang berhubungan dengan orang lain yang ada di sekitarnya adalah realitas yang tidak bisa dihindarkan. Pilihan dalam menentukan sesuatu yang baik ataupun yang tidak baik tergantung dari diri manusia itu sendiri. Namun dengan situasi Dunia saat ini yang penuh dengan misteri dan banyak hal-hal yang tidak diketahui dan dimengerti oleh manusia itu sendiri. Namun kepercayaan orang Jawa bahwa ada kekuasaan yang mengatasi segala-galanya ialah Tuhan Yang Maha Kuasa. Nama Tuhan bagi mereka dihubungkan erat sekali dengan sifat dan karya atau ciptaan yang dalam hidup sehari-hari dirasakan dan dihayatinya. Tuhan yang mengatasi diri mereka dan mengatasi segala-galanya ini juga menciptakan segala-galanya, yang menarik yang menakjubkan, berkuasa atas diri manusia manusia dan berhak pula atas manusia. Karena pikiran manusia itu terbatas, tidak dapat melihat Tuhan secara langsung dan secara jelas maka manusia menggambarkan atau mewujudkan/menyimbolkan tuhan sesuai dengan alam pikirannya. Melalui sesajen karena menurut tradisi Jawa sesajen memiliki nilai yang sangat sakral bagi pandangan masyarakat yang masih mempercayainya, Tujuan dari pemberian sesajen ini untuk mencari berkah. Namun tanpa disadari pelaku sesajen sendiri tanpa kesadaran akan kepentingan para leluhur. Upacara menjadi perbuatan kebiasaan, dan dianggap seolah-olah suatu aktivitas yang secara otomatis akan menghasilkan apa yang diinginkan.

Manusia sebagai ciptaan Tuhan. Pada mulanya Allah menciptakan segala yang ada di dunia ini sungguh amat baik termasuk manusia. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dari semua makhluk karena memiliki akal budi, kehendak bebas dan secitra dengan Allah. Dalam kisah penciptaan Allah melihat bahwa tidak baik laki-laki hidup seorang diri sehingga Allah menciptakan perempuan. Diciptakanlah laki-laki dan perempuan dan memberkati mereka (bdk Kej. 1:27). Oleh karena itu, pada hakikatnya manusia tidak bisa hidup seorang diri. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup seorang diri melainkan harus berdampingan antara satu dengan yang lain. Selain itu, manusia juga selalu berhubungan dengan sesama yang ada di sekitarnya sehingga secara bersamaan manusia mengenal, berinteraksi dan menghargai orang lain yang ada di sekitarnya.

Setiap pribadi harus menyadari bahwa Tuhanlah yang menciptakan sehingga tidak boleh bertindak semena-mena terhadap sesama ciptaan-Nya. Rasa cinta dan kasih sayang selalu diutamakan dalam hidup bersama dan tanpa perbedaan atau diskriminasi didalamnya (Panjaitan, 2014). Namun Pada dasarnya juga manusia ingin damai dan mampu hidup bersama satu dengan yang lain. Sikap batin manusia terhadap Tuhan adalah pasrah, menyerahkan diri, menerima, ikhlas, sabar. Semua merupakan sifat yang memberi orang kemampuan untuk menerima dengan ikhlas nasib yang buruk dan yang sengsara. Sikap batin ini menuntut adanya suatu usaha untuk memuaskan kerinduan. Kemudian manusia mencari jalan berbagai macam supaya dapat mencapai tuhan atau dewa-dewa. Dan penyampaian itu merupakan suatu kepercayaan dan keyakinan atau terkabulnya sesuatu yang bersifat duniawi. Saat ini orang beranggapan bahwa menyajikan sesajen adalah suatu kemusyrikan. Tapi sebenarnya ada suatu simbol dan makna di dalam sesajen yang harus dipelajari.

Krisis-krisis manusia dalam hidup. Setiap individu pasti memiliki banyak pengalaman hidup, baik suka maupun duka, baik keadaan senang maupun krisis dan lain sebagainya disebabkan berbagai hal. Oleh karena keadaan dan alasan yang dialami, maka munculah krisis atau situasi batas. Krisis merupakan sebuah pengalaman manusia yang membuat manusia kehilangan harapan dan putus asa dalam menjalani hidup. Krisis- krisis tersebut kemungkinan terjadi disebabkan oleh sakit penyakit, bencana, penderitaan, kematian dan pengalaman krisis lainnya dan kapanpun bisa menyerang siapapun yang ada di dunia ini. Krisis-krisis itu biasanya muncul secara tiba-tiba dan pada saat yang tidak

terduga. Krisis-krisis ini terjadi pada semua suku dan tempat bagi masyarakat Jawa. Krisis-krisis ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama; Krisis disebabkan oleh sakit penyakit. Salah satu faktor penyebab sakit yang dirasakan oleh orang Jawa adalah; karena sering menganggap remeh dengan sakit yang diderita. Misalnya sakit flu; jika dilihat dari pandangan sebelah mata. Orang Jawa seringkali memandang rasa sakit merupakan salah satu arah atau juga bisa di sebagai tujuan yang sama. Sementara, jika dilihat dari pandangan lain, sakit pilek itu dikarenakan oleh pelanggaran adat atau budaya dalam hidup bersama dalam keseharian.

Kedua; Krisis yang disebabkan oleh bencana. Ada beberapa pandangan dan pendapat yang ada dalam masyarakat Jawa tentang bencana yang seringkali terjadi tanah Jawa adalah sebagai berikut;

Fatalisme, yakni pandangan yang menganggap bahwa bencana merupakan kutukan atau murka Tuhan akibat ulah manusia yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya. Bencana yang seringkali terjadi dalam masyarakat yang tidak dapat ditanggulangi merupakan sesuatu yang mestinya bisa dilawan, karena semua kuasa dikuasai Tuhan dan Dialah yang mengatur. Kunci utama adalah kelakuan manusia yang seringkali berakibat fatal dan tidak mampu untuk menghindari hal tersebut, sehingga bencanapun kapan saja biasa terjadi. *Antroposentrisme*, adalah suatu pandangan yang beranggapan bahwa bencana yang seringkali melanda masyarakat merupakan sebuah fenomena yang mana fenomena tersebut bisa diartikan sebagai fenomena alam. Fenomena alam ini disebabkan oleh ulah manusia yang mengeksploitasi alam yang tidak sesuai dengan kebutuhan sehari-hari (Syarbini, 2015, p. 56). Melalui kejadian ini, masyarakat Jawa beranggapan bahwa, hal tersebut dikarenakan oleh ego dan cara berpikir manusia yang terbatas yang dapat berpengaruh terhadap manusia lain yang ada di sekitar. Hal ini menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan unsur semesta, yang pada akhirnya menimbulkan bencana. Masyarakat banyak yang menderita sakit dan penyakit yang tidak bisa dihindari.

Cara menanggulangi krisis Orang Jawa dalam hidup. Krisis merupakan sebuah peristiwa yang mengancam dan mengganggu ketenangan hidup manusia yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor non alam, maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Nengrum, 2020, pp. 202–203). Pengalaman krisis diatas, tentu harus diperkecil dengan memperkuat kesadaran bahwa masyarakat, bahwa segala kebaikan yang dilakukan akan memberi pengaruh kepada seluruh alam ciptaanNya. Sebab, Tuhan pun menginginkan umatNya melakukan kebaikan baik dalam hidup bermasyarakat. Selain kesadaran tentu dalam setiap keluarga diharapkan dapat mendidik karakter anak, memperkuat jati diri yang ada dalam setiap pribadi anak. Sebagai masyarakat yang memiliki budaya yang unik, tentu harus mengetahui dengan bijak cara untuk menangani setiap pengalaman hidup. Masyarakat akan tenang jika semua krisis yang ada, di tangani dengan baik dan benar.

Menurut orang Jawa, tradisi sesajen merupakan tindakan rasa syukur masyarakat terhadap apa yang terjadi dalam kehidupan. Rasa syukur inilah merupakan salah satu cara bagi orang Jawa menanggulangi krisis-krisis. Selain itu juga, sebagai wujud rasa syukur atas karunia Tuhan Yang Maha Esa, orang Jawa mesti berbuat baik kepada sesama yang merupakan wujud dan serupa dengan Tuhan Maha Pemurah yang bisa menjamin hidup semua orang Jawa dari waktu ke waktu. Setiap tradisi luhur berupa adat-istiadat dan tradisi keagamaan pada hakekatnya mempunyai makna tertentu termasuk makna teologi, sesaji yang dipergunakan sebagai persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa memiliki makna tersendiri (Relin D.E. & Kartika, 2022).Kebutuhan- kebutuhan ini bisa termasuk; Makanan, kesehatan, kesejahteraan dan kebutuhan rohani.

Tindakan kontroversial merupakan tindakan yang bertentangan dengan keyakinan terhadap Tuhan. Tindakan ini muncul karena keadaan yang terjadi pada dirinya yang tidak nyaman atau tidak suka dengan apa yang ada dalam ruang lingkup masyarakat. Tindakan ini menyimpang dari ajaran agama yang dianut. Hal ini dilakukan ketika seseorang merasa tidak mampu untuk hidup dalam kebersamaan dan krisis dalam hidup selalu menggerogoti dirinya. Kesadaran akan ketidakmampuan dirinya melewati pengalaman-pengalaman krisis, seseorang akan lebih memilih untuk percaya

kepada kekuatan-kekuatan yang berasal dari luar iman yang dianut. Dengan kekuatan yang dimilikinya, hal-hal yang berbau negatif serta merta akan muncul. Misalnya; dengan menipu orang lain, memanipulasi data, korupsi, kolusi dan berbagai macam tindakan kejahatan lainnya yang merugikan orang lain (Syarbini, 2015, p. 56). Hal ini merupakan tindakan yang tidak terpuji, yang tidak diinginkan oleh Tuhan dan tidak disukai oleh orang lain yang ada di sekitarnya. Tujuan dari tindakan ini hanya untuk memuaskan diri atau memenuhi keinginannya yang disebabkan oleh rasa bosan, jenuh dan tidak mampu memiliki apa yang dicita-citakan dalam hidup. Rasa sakit, penyakit dan bosan terhadap keyakinan yang dimiliki adalah hal yang paling utama yang harus dihindarkan oleh manusia dalam menjalani hidup sehari-hari. Semua yang diharapkan dari Tuhan tidak terpenuhi sesuai keinginan-Nya. Seseorang akan merasa bahwa keyakinan atau agama yang dianutnya hanyalah sesuatu yang membosankan, sia-sia belaka yang tidak mendatangkan kebahagiaan bagi dirinya dalam menjalani hidup di tengah masyarakat. Sikap ini dibangun merupakan salah satu sikap yang tidak menunjukkan keselarasan dalam hidup bersama. Hal ini merupakan salah satu penyebab dari kurangnya didikan dari orang tua terhadap anak-anaknya, bagaimana harus menjalani hidup dalam keseharian bersama dengan orang lain yang ada di sekitarnya.

Semua kebiasaan-kebiasaan yang dialami manusia, juga tidak bisa terlepas dari kehidupan orang Jawa itu sendiri. Namun, yang menjadi perbedaan di sini salah satunya adalah etika. Bagaimana perilaku atau etika diterapkan dalam hidup bersama dengan orang lain yang ada di sekitar. Dalam hal ini etika Jawa bisa disebut dengan “keselarasan” baik dengan masyarakat, alam dan alam gaib yang memiliki nilai yang sangat tinggi di dalamnya. Tanda keselarasan adalah tidak memiliki konflik yang membuat orang lain tidak merasa nyaman, tidak merasa disingkirkan oleh orang-orang yang ada di sekitarnya. Keselarasan bagi orang Jawa adalah ketika semua orang diperlakukan dengan baik dan sama. Bagi orang Jawa, ketika ada perselisihan dan menimbulkan emosi, orang Jawa selalu menghindari dari emosi yang bergejolak di dalam dirinya. Orang Jawa belajar etika keselarasan yang berpatokan dari tiga dimensi. *Pertama*, sikap internalisasi; Sejak kecil orang Jawa dididik oleh orang tuanya atau keluarganya untuk dapat menghayati perilaku yang rukun perilaku hormat dan sesuatu yang positif. Semua didikan mengenai sikap tersebut adalah berasal dari orang tua, keluarga dan lingkungan sekitarnya. *Kedua*, sikap takut; Sejak kecil ketika anak melakukan kesalahan ditertibkan bukan dengan memarahi tetapi dengan menakut-nakuti seperti; ada anjing ganas, ada hantu dan lain sebagainya. *Ketiga*, belajar tahu malu; orang yang akan beranjak dewasa, memiliki tahu malu terhadap apa yang dilakukannya. Seseorang akan merasa malu ketika perbuatan-perbuatannya yang dilakukannya membuat orang lain yang ada di sekitar merasa terganggu. Rasa tahu malu akan membuat seseorang berpikir dan berusaha bagaimana dia menempatkan diri dan membina diri di lingkungan masyarakat. Budaya ini merupakan budaya yang sudah ditamamkan sejak dulu.

Nilai-nilai yang telah dibangun tersebut juga terdapat di dalam makna dan penghayatannya dari simbol-simbol yang dihadirkan dalam sesaji. Simbol-simbol dalam sesaji slametan yang berupa makanan ataupun hasil bumi, memiliki makna yang menggambarkan suatu hubungan individu dengan sesamanya, individu dengan alam atau lingkungannya, serta hubungan individu dengan Tuhan-nya (Kabelen, 2017, p. 259). Makanan diartikan sebagai salah satu bentuk motivasi agar manusia tidak dapat terjerumus masuk ke dalam krisis yang merugikan dirinya. Semua nilai yang telah diajarkan adalah nilai positif dan bisa menyadarkan banyak orang agar dapat kembali ke jalan yang benar.

Budaya sesajen dalam masyarakat Jawa. Dalam banyak bentuk ritual adat dan ritual sosial keagamaan Jawa yang lebih uniknya adalah ketika ada tradisi sesajen. Hampir selalu ada ritus berkorban di dalamnya. Berkorban merupakan suatu perbuatan membunuh hewan yang dijadikan sebagai sesajen dalam upacara atau ritus adat Jawa. Ada bermacam ragam dan makna yang melatar belakangi korban ini. Terkadang ritus berkorban sebagai bentuk sesajen mempunyai arti makna tersendiri bahwa binatang yang dibunuh itu disajikan kepada dewa dewa. Akan tetapi, biasanya dalam melakukan upacara seperti itu orang Jawa sendirilah yang akan memakan hewan yang dikorbankan itu bukan dewa-

dewa. Dalam hal ini, hewan yang dikurbankan itu juga dianggap sebagai lambang dewa - dewa atau leluhur. Dengan memakan hewan itu, orang akan memasukkan dewa- dewa dalam dirinya sendiri. Memasukkan dewa- dewa dalam dirinya bukan berarti masuk dengan badan yang asli tetapi semata-mata karena simbol. Ada pula yang memaknai bahwa binatang yang dibunuh dianggap sebagai tempat pembuangan dosa dan segala hal yang menyebabkan kesedihan dan kesengsaraan manusia. Dengan membunuh binatang, segala dosa manusia untuk sementara telah dibersihkan dari dosa dan kesengsaraan dalam hidupnya (B. Setiawan, 2017, p. 314).

Masyarakat Jawa pada umumnya masih melestarikan adat dan istiadat. Salah satunya adalah pelaksanaan upacara adat melalui selamatan atau kenduri untuk berbagai keperluan. Upacara selamatan atau kenduri umumnya dilakukan untuk memperingati orang meninggal, pernikahan, upacara kehamilan hingga kelahiran bayi, dan sebagainya. Upacara tersebut akan diselenggarakan doa bersama yang dipimpin tokoh yang dituakan. Dalam upacara ini, ada sejumlah makanan sebagai pelengkap yang khas pada masing-masing acara. Adapun beberapa makanan yang sering dijadikan sesajen dalam adat masyarakat Jawa: tumpeng, segi wajar, ingkung, pecel ayam, ketan salak, dan bedak dingin dan parem (MC, 2010). Oleh karenanya dalam melakukan suatu kegiatan laku spiritual ada banyak tata cara yang dilakukan. Salah satunya menggenapi laku spiritual tersebut dengan sajen. Banyak orang beranggapan dan memahami bahwa sajen adalah semata laku yang hanya untuk menimba kekuatan di luar Tuhan agar bisa mencapai segala keinginan manusiawi, seperti kesuksesan, jodoh, karir dan lain sebagainya. Sajen merupakan manifestasi rasa syukur dan lambang permohonan yang tulus dan ikhlas untuk dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Aminullah, 2017). Dengan demikian, keberuntungan dan nasib baik bisa diperhalus tanpa hambatan yang berarti.

Dalam hal ini, Weber ingin menjelaskan semua perkembangan sosial manusia dan konsekuensi dari elemen-elemen ideal, serta menyingkap pola-pola historis yang unik dan memahami makna-makna sentral pola unik tersebut. Karena penyebab perilaku manusia tidak bisa ditemukan dan dibangun tanpa menggunakan konsep-konsep dan proposisi-proposisi abstrak dan umum secara implisit atau eksplisit. Melalui perilaku yang dibangun dalam dirinya akhirnya manusia bisa menyesuaikan diri dan bisa menempatkan diri baik itu di tengah masyarakat, maupun di lingkungan anggota keluarganya (Surur, 2019, p. 89). Jawa adalah kelompok etnik terbesar di Asia Tenggara. Tradisi Jawa adalah tradisi yang amat kaya dan dihimpun dari kesusastraan yang merentang, kurang lebih selama seribu tahun mulai dari sumber sumber kuno Sansekerta hingga kisah kisah babad dan legenda-legenda kuno. Suku Jawa yang berada di daerah pulau Jawa merupakan suku yang memiliki berbagai kebudayaan, mulai dari adat istiadat sehari-hari, kesenian, acara ritual dan lain sebagainya. Sebagian besar masyarakat Jawa masih menjalankan tradisi sesajen. Tradisi sesajen ini, berlaku bukan hanya di tempat- tempat tertentu, namun dapat ditemui di seluruh pelosok pulau Jawa dan memiliki bentuk ritual adat dan ritual sosial keagamaan yang berbeda- beda.

Simpulan

Agama dapat dijadikan sebagai sosial kontrol yaitu pengatur dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Weber juga dengan singkat mengatakan bahwa agama adalah mempengaruhi pandangan hidup manusia terhadap masyarakat dan Perubahan ekonomi sekaligus sosial yang sangat mempengaruhi hidup agama seseorang. Tylor dan Spencer menegaskan bahwa agama menjadi sebuah kebudayaan dijalankan oleh manusia, sehingga para sarjana sosiologi mengatakan bahwa agama dianggap sebagai sebuah sarana kebudayaan dalam kehidupan manusia. Dalam agama Hindu sesajen yang diwujudkan dalam bentuk pelayanan kepada Tuhan dengan ritual keagamaan. Karena sifat Tuhan yang serba kuasa, manusia mengakui Tuhan adalah sebagai kekuatan yang menarik yang menakutkan, yang mesra, tetapi di lain pihak Tuhan adalah mengerikan, menakutkan, yang terlalu jauh berada dan maha dahsyat (Wartayasa, 2018, p. 186). Maka Dalam konsepsi Jawa, manusia pertama-tama adalah makhluk rohani yang selalu percaya kepada Tuhan maupun kepada adat istiadat yang diyakini sebagai

penyelamat hidup mereka. Maka, dalam tradisi sesajen ini, terciptalah hubungan manusia dengan Tuhan yang tidak dapat dipisahkan oleh apapun. Selain itu, juga sebagai wujud rasa syukur atas karunia Tuhan Yang Maha Esa baik dalam wujud Tuhan berada di mana, Tuhan Yang Maha Esa dan Tuhan maha pemurah yang dilambangkan dengan keberhasilan yang diinginkan, kesehatan dan kesejahteraan (D.E. & Kartika, 2022, p. 21). Hubungan antara manusia, Tuhan dan alam merupakan elemen yang tidak bisa lepas satu sama lain sekalipun zaman modern seperti saat ini, alam seakan menjadi objek untuk meneguhkan dan meneruskan kehidupan manusia sepanjang jaman (A. Setiawan, 2018, p. 107). pengalaman hidup manusia dan agama yang dianut adalah tata kehidupan dari orang Jawa itu sendiri.

Referensi

- Adam, U. K., Yusup, A., Fadlullah, S. F., & Nurbayani, S. (2019). Sesajen sebagai Nilai hidup bermasyarakat di Kampung Cipicung Girang Kota Bandung. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(1), 27–35. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v1i1.3>
- Ahida, R. (2018). Sekularisasi: Refleksi terhadap Konsep Ketuhanan. *Tajdid*, 25(1), 1. <https://doi.org/10.36667/tajdid.v25i1.347>
- Aminullah, A. (2017). Sinkretisme Agama dan Budaya dalam Tradisi Sesajen di Desa Prenduan. *Dirosat : Journal of Islamic Studies*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v2i1.64>
- D.E., R., & Kartika, N. G. A. (2022). Makna Teologi Sesaji Tradisi Ruwatan Desa Pada. *Jurnal Penjaminan Mutu Lembaga Penjaminan Mutu Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar*, 8(1), 20–37.
- Elsera, M. (2022). *Social and Cultural Life of The Sea Tribe on Senang Island , Lingga Regency Kehidupan Sosial dan Budaya Suku Laut di Pulau Senang , Kabupaten Lingga*.
- Humaeni, A. (2015). *Ritual, Kepercayaan Lokal dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Bantem*. 17(2), 157–181.
- Kabelen, M. C. S. (2017). Fenomenologi Nilai Slametan Masyarakat Yogyakarta dalam Perspektif Max Scheler. *Jurnal Desain*, 4(03), 249. <https://doi.org/10.30998/jurnaldesain.v4i03.1277>
- Kahmad, D. (2006). *Sosiologi Agama*. Rosdakarya.
- Lanang, W. R., & Kusumawanta, D. G. B. (2021). Pendekatan Relasional Agama dan Spiritualitas Dalam Meningkatkan Keutuhan Perkawinan Umat Katolik. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(4), 112–117.
- MC, W. G. (2010). *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Narasi.
- Mitanto, M., & Nurcahyo, A. (2012). Ritual Larung Sesaji Telaga Ngebel Ponorogo (Studi Historis Dan Budaya). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 2(2), 36–53. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v2i2.1459>
- Nengrum, L. S. (2020). Review: Analisis Peran Tenaga Kesehatan dalam Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Banjir di Kabupaten Malang Jawa Timur. *Borneo Journal of Medical Laboratory Technology*, 3(1), 202–205. <https://doi.org/10.33084/bjmlt.v3i1.1911>
- Ngangi, C. R. (2011). Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial Charles R. Ngangi. *Agri-Sosioekonomi*, 7(2), 1–4.
- Panjaitan, H. (2014). Pentingnya Menghargai Orang Lain. *Humaniora*, 5(1), 88. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.2984>
- Putra, A. (2020). Konsep agama dalam perspektif max weber ,AL-ADYAN journal of religious studies kalijaga Yogyakarta. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 1(1), 39–51.
- Relin D.E., & Kartika, N. G. A. (2022). Makna Teologi Sesaji Tradisi Ruwatan Desa Pada Masyarakat Jawa Di Desa Kumendung, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(1), 20–37. <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i1.760>
- Ritzer, G. (2011). *Sociology Theory*.
- Setiawan, A. (2018). Pandangan Hidup Wanita Jawa Dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 1(2). <https://doi.org/10.24176/kredo.v1i2.2113>
- Setiawan, B. (2017). Upacara Tradisional Masyarakat Lereng Gunung Lawu, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah: Suatu Wujud Interaksi Manusia Dengan Alam. *Jurnal Patrawidya*, 18(3), 311–323.
- Sofyan, F. (2018). Ritual jere dalam sistem religi di Kelurahan Ome Kecamatan Tidore Utara Kota

- Tidore Propinsi Maluku Utara. *Jurnal Holistik*, 9(9), 1–16.
- Surur, M. (2019). Birokrasi Weberian: “Proportional Approach.” *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 86–104.
- Syarbini, A. (2015). Kearifan Lokal Baduy Banten. *Refleksi*, 14(1), 55–74.
- Wartayasa, I. K. (2018). *Pelaksanaan Upacara Yadnya Sebagai Implementasi Peningkatan Dan Pengamalan Nilai Ajaran Agama Hindu. 1*, 186–199. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Weber, M. (1963). *The Sociology of Religion*. Toronto.